

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* lainnya. Informasi kondisi keuangan dalam laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan pihak eksternal dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba tersebut disesuaikan dengan kepentingan manajemen. Tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan manajemen. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Purnama, 2017).

Upaya manajemen laba dilakukan dengan mengubah komponen-komponen laporan keuangan, baik dengan mengubah besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan komponen tertentu. Upaya ini dilakukan dengan memperhatikan standar akuntansi yang selama ini digunakan secara umum. Selain itu, manajer juga dapat mengubah komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang digunakan. Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk menentukan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengubah metode yang digunakan untuk mengakui

dan mencatat pendapatan, mengubah metode yang digunakan untuk mengakui atau mencatat biaya (Sulistyanto, 2014).

Fenomena adanya praktik manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan elektronik asal Jepang Toshiba pada tahun 2015. Hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen menunjukkan bahwa Perusahaan Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Pada 1 September 2015, Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi. Perusahaan tersebut memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko delisting dari bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan Kamis 3 September 2015, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan Toshiba bisa melewati batas waktu yang ditentukan.

Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut merupakan pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia. Disinyalir, dalam 10 tahun terakhir Toshiba telah menutup enam perusahaannya di Indonesia. PT Toshiba resmi tutup, pada April 2016 telah dieksekusi. Akibatnya karyawan Toshiba yang terancam menganggur hampir berjumlah 900 orang (Viva.co.id).

Menurut Scott (2003) dalam Launa dan Respati (2014), manajemen laba sebagai perilaku yang dilakukan untuk memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan biaya lainnya. Manajemen laba dari *efficient contracting* (kontrak efisien) memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi dibalik perilaku tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi dorongan untuk melakukan manajemen laba, salah satunya adalah profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki.

Profitabilitas menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dan juga menjadi perhatian para investor. Semakin besar *Return on Assets* sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu maka perusahaan melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kondisi tersebut (Astuti, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Wildarman dkk (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin rendah profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dkk (2016) dan Gunawan

dkk (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mendorong perilaku manajemen laba adalah *leverage*. *Debt to asset* sebagai rasio *leverage* yang membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah aset yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang hadapi perusahaan, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba agar kepentingan manajemen dan investor terpenuhi (Purnama, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Astari dan Suryanawa (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dkk (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang mendorong terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan perhitungan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangan akan lebih akurat (Lestiyana, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Astuti (2017)

yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya pada perusahaan kecil manajemen laba lebih tinggi. Launa dan Respati (2014) melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan dengan hasil yang berbeda. Dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan argumen di atas dan hasil penelitian yang tidak konsisten maka peneliti termotivasi untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian Gunawan dkk (2015) yang menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gunawan dkk (2017) adalah penambahan variabel ukuran perusahaan dan tahun yang digunakan. Ukuran perusahaan peneliti jadikan sebagai variabel tambahan dalam penelitian karena beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2015-2017.

Alasan tetap digunakannya perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Persaingan perusahaan manufaktur juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar. Sehingga penelitian ini

berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan
- b. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan
- c. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberi kesempatan untuk membandingkan antara teori yang didapat dari perkuliahan dengan kejadian sebenarnya.

b. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

